

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Kecerdasan Emosi dan *Spiritual* pada anak keluarga *broken home* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yang pertama penelitian yang disusun oleh Ike Marlina, Mahasiswa jurusan PGSD Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.*” Penelitian Ini menggunakan kualitatif, penelitian dilakukan di kecamatan Umbulharjo, dengan hasil penelitian ini bahwa pembahasan yang diperoleh tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi, orang tua harus menerapkan pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh kasih perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang ideal dan memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Demikian juga penelitian yang disusun oleh Widi Tri Estuti, mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dengan Judul Skripsi “*Dampak Perceraian Orang tua terhadap tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013* . Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif yang bergantung pada pengamatan terhadap kondisi sosial secara alamiah dan merupakan

penelitian studi kasus lapangan. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Wismanto, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan judul Dampak perceraian terhadap pembinaan keislaman anak di dusun Regedek Giripanggung Tepus Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bergantung pada pengamatan terhadap kondisi sosial secara alamiah dan merupakan penelitian studi kasus lapangan. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang menjadi Tinjauan pustaka di atas karena metode yang digunakan dari ketiga penelitian yaitu menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Ike Marlina lebih fokus pada kecerdasan emosi pada anak dan pola asuh orang tua. Penelitian yang dilakukan Widi Tri Estuti lebih fokus pada dampak perceraian pada anak, serta penelitian yang dilakukan oleh Wismanto lebih fokus pada kekerasan dalam rumah tangga dan kurangnya pembinaan keislaman. Penelitian ini sebagai pendukung penelitian yang sudah ada mengenai kecerdasan emosi pada anak perlu pembinaan dari orang tua, masyarakat dan diri sendiri agar dapat berperilaku lebih baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

B. Kerangka Teoritik

1. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada setiap umat manusia. Kecerdasan dikenal juga dengan istilah intelegensi, intelegensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *intelligence*. Menurut Well W. Cruze mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan (Yusuf, 2006:182).

Menurut *English and English*, emosi adalah *A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities* (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “Setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam. (Mulyadi, 2007: 182).

Emotional Intelligence atau kecerdasan emosi yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum, dari individu untuk bertindak dalam melakukan segala sesuatu, berfikir secara rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan, keluarga, teman dan masyarakat lainnya secara efektif (Sugiyono, 2011: 48).

b. Macam-Macam Kecerdasan

1) Intelelignensi atau taraf kecerdasan mengandung arti yang luas namun banyak orang salah menginterpretasikannya sebagai IQ (*Intelligency Quotient*)

merupakan bentuk *multifaset* artinya *inteligensi* diekspresikan dalam berbagai bentuk, inteligensi diukur di sekolah serta lembaga pendidikan tinggi, dan pengukuran yang dilakukan cenderung bersifat pengukuran skolastik. Skolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah yang memperoleh atas hasil pengukuran tersebut tersaji dalam satuan IQ (*Intelligence quotient*) IQ adalah satuan ukuran saja, Kemampuan seseorang, dari upaya ini lahirlah istilah IQ.

Macam-macam inteligensi;

- a) Inteligensi bahasa (*linguistik*)
- b) Inteligensi logika-matematika (*logic-mathematical*)
- c) Inteligensi keruangan (*spatial*)
- d) Inteligensi musical (musical)
- e) Inteligensi kinestetik (*bodily-kinesthetic*)
- f) Inteligensi interpersonal
- g) Inteligensi intrapersonal
- h) Inteligensi naturalis
- i) Spiritual

Inteligensi eksistensial (Sugiyono, 2011: 34).

2) Inteligensi Emosi Quotient (EQ)

Inteligensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berfikir serta perilaku seseorang. *Tomlinson-Keasey* dan *little* (1990) mengemukakan bahwa anak-anak yang banyak bersosialisasi dengan teman sebayanya cenderung mengembangkan kemampuannya sesuai dengan lingkungan sebayanya, sedangkan mereka yang terisolir dari lingkungan sebayanya cenderung mengembangkan lebih banyak

hubungan dengan orang dewasa sehingga pola pikir mereka menjadi lebih dewasa dibanding dengan usia kalendernya. Anak yang lebih menikmati aktivitas sosial kurang berminat pada aktivitas intelektual, sebaliknya mereka yang lebih menikmati aktivitas intelektual cenderung kurang mampu bersosialisasi. Inteligensi emosi memiliki dampak yang hampir sama dengan masalah inteligensi pada umumnya, saat anak menunjukkan tingkat sosiabilitas yang tinggi, memiliki sikap ceria, sangat bersahabat dengan orang lain, tetapi orang tua menjadi sangat terkejut apabila melihat perubahan sikap di dalam dirinya pada anak. Inteligensi emosi sesungguhnya lebih merupakan ketrampilan (*skill*) dari pada potensi seperti dalam konsep inteligensi pada umumnya, Mengutip pandangan Salovey, Goleman (1995) menjelaskan ketrampilan yang terkait dengan inteligensi emosi adalah :

- a) Memahami pengalaman emosi pribadi
- b) Mengendalikan emosi
- c) Memotivasi diri
- d) Memahami emosi orang lain
- e) Mengembangkan hubungan dengan orang lain (Zohar dan Marshall, 2000: 201).

Dengan demikian dukungan sosial berperan besar dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang di dalam masyarakat, dan menyadarkan sosial bermasyarakat agar lebih aktif berpartisipasi memberikan pembelajaran pada generasi muda untuk lebih trampil mengendalikan emosi mereka.

3) Kecerdasan ESQ

ESQ merupakan sebuah perangkat spiritual *engineering* dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai rukun iman, rukun islam dan

ihsan, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sector emosi dan spiritual yang mampu mengeksplorasi dan menternalisasi kekayaan ruhiah, fikriyah dan jasadiyah dalam hidupnya. ESQ mampu melahirkan manusia unggul, namun hal ini bukanlah sebuah program pelatihan kilat, ESQ model akan senantiasa berpusat pada kebenaran hakiki yang bersifat universal dan abadi (Agustian, 2001: 57).

4) Kecerdasan Spiritual (SQ)

a) Pengertian kecerdasan Spiritual SQ

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman yang menyatu untuk membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah, namun dalam masyarakat luas, pengertian cerdas spiritual lebih sering diartikan rajin sholat, rajin ibadah, dan hal lain yang berhubungan dengan agama. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna dalam kehidupan. Menurut Tony Buzan, ciri orang cerdas spiritual diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan), dan punya *sense of humor* yang baik. Sementara menurut Mujiman tiga dimensi kompetensi spiritual sebagai berikut:

- 1) Bersumber dari dan terkait dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dan kepercayaan dalam kaitannya pengabdianya kepada Tuhan YME.
- 2) Membentuk sikap mental bahwa bekerja adalah bagian dari amal dan ibadah kepada Tuhan YME.

- 3) Aplikasinya pada pekerjaan tercermin dalam bentuk disiplin, dedikasi, integritas dan loyalitas, etos kerja serta motivasi kerja (Yustisia, 2013: 163).

2. Spritual Quotient (SQ)

Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*) jika IQ bersandar pada nalar atau raio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi kita, dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Istilah spiritual “ *the animating or vital principle* “ (gerak atau prinsip hidup, yang memberi hidup pada *organisme* fisik). Artinya Prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. SQ hendak membawa “ruang spiritual” dalam dirikita itu menjadi lebih cerdas. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otorites batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijakan (Agustian, 2001: 203).

a) Kegunaan kecerdasan spiritual (SQ) pada saat:

- 1) Berhadapan dengan masalah *eksistensial*
- 2) Merasa terpuruk
- 3) Terjebak oleh kebiasaan
- 4) Kekhawatiran, dan masalah masa lalu sebagai akibat penyakit dan kesedihan,

Kecerdasan spiritual memberi suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. SQ adalah Inti dari kesadaran, kecerdasan spiritual membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana

kita memberi makna hidup dan seluruh dunia kita. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan antara pengalaman dan visi (Zohar dan Marshall 2000: 201).

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab. Mengembangkan SQ dalam keluarga melalui jalan pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan, anak tidak perlu dimanja karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Orang tua perlu membuka diri, mengambil risiko mengungkapkan dirinya kepada “puta-putrinya’ Hanya dengan cara demikian kita memberi modal dan pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) (Zohar dan Marshall 2000: 205).

b) Tanda-Tanda Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual:

- 1) Kemampuan bersikap Fleksibel
- 2) Tingkat Kesadaran yang tinggi
- 3) Kemampuan Menghadapi Penderitaan
- 4) Kemampuan Menghadapi Rasa Takut
- 5) Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai
- 6) Enggan Menyebabkan Kerugian yang tidak perlu
- 7) Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal
- 8) Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika”

9) Pemimpin yang penuh Pengabdian dan Bertanggung jawab (Azet, 2014: 37).

c) Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

- 1) Membimbing anak menentukan makna hidup
- 2) Membiasakan diri berfikir positif
- 3) Memberikan Sesuatu yang baik
- 4) Menggali Hikmah di Setiap Kejadian (Azet, 2014: 37).

d) Ciri-ciri Anak Cerdas Spiritual

- 1) Senang berbuat baik dan menolong

Salah satu kebiasaan yang terlihat dari anak yang cerdas secara spiritual adalah senang berbuat baik dan menolong, proses pembentukan dilakukan sejak anak masih kecil, bahkan sejak dalam kandungan, cara terbaik untuk menumbuhkan karakter anak adalah melalui *modelling* (contoh/teladan) yang diberikan orangtua, karena orang tua yang memberikan contoh perilaku suka menolong dan berbuat baik akan direkam oleh anak sehingga anakpun akan ikut melakukan perilaku tersebut.

- 2) Telah menemukan tujuan hidupnya

Menemukan tujuan hidup berarti memahami tentang jati dirinya sebagai seorang manusia. Istilah paribahasanya yaitu “Barang siapa yang kenal Tuhannya pasti dia akan kenal dirinya.” Kalimat tersebut bermakna ketika seseorang telah mengenal Tuhannya, ia akan memahami jati dirinya, lebih jauh lagi ia akan memahami tujuan hidupnya. Tujuan hidup seseorang tentu berbeda-beda tergantung konsep yang didapatkan sejak kecil, orangtua, guru, dan orang-orang terdekat serta lingkungan anak memiliki bagian tersendiri dalam proses pembentukan jati diri, cara yang dapat

dilakukan orang terdekat yaitu dengan berinteraksi dan juga memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan secara biologis, sosial, dan intelektual pada anak.

3) Percaya kepada nilai-nilai keagamaan serta percaya pada Tuhan.

Tugas dari orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan percaya kepada Tuhan, apabila anak sudah percaya kepada nilai-nilai keagamaan dan percaya kepada Tuhan-Nya, berarti memiliki kecerdasan spiritual yang baik, orang tua hendak melakukan ritual beribadah kepada TuhanNya dengan berdoa, melaksanakan kewajiban-kewajibannya (sholat, puasa, zakat), merayakan hari raya, dan sebagainya. Mengenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Pada dasarnya nilai keagamaan setiap agama itu sama misalnya harus saling tolong menolong, berbuat baik, toleransi, saling menghargai, rukun, dan sebagainya, selalu melakukan usaha-usaha untuk menanamkan konsep ketuhanan dan nilai-nilai keagamaan sejak anak masih kecil. Cara paling sederhana adalah melalui pembiasaan setiap hari oleh orang tua kepada anak, dengan pembiasaan, anak akan mengalami internalisasi nilai sedikit demi sedikit. Dengan demikian ketika dewasa anak akan bisa memahami siapa Tuhan dan kewajiban agamanya tanpa orang tua minta.

4) Memahami bahwa bekerja adalah amal dan ibadah kepada Tuhan

Anak yang dapat memahami bahwa setiap pekerjaannya termasuk amal dan ibadah kepada Tuhan, merupakan anak yang cerdas secara spiritual. Akan tetapi, tentu saja menanamkan pemahaman anak akan hal itu tidak mudah, karena anak masih berada dalam tahap berfikir konkret, artinya harus disertai wujud nyata, hal tersebut yang harus dilakukan oleh orang

tua agar bisa mengkonkretkan konsep yang abstrak tentang amal, ibadah, dan konsep ketuhanan (Azet, 2014: 46).

Bersikap disiplin, berdedikasi, memiliki integritas dan loyalitas, etos kerja, dan motivasi bekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Anak memiliki kecerdasan spiritual baik memiliki karakter yang baik pula, karena ia sudah mampu membedakan mana hal baik dan buruk, dengan demikian, ketika ia melakukan aktivitas pun, sikapnya lebih dewasa dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Hal tersebut tercermin dari sikapnya ketika bekerja (atau melakukan aktivitas), yakni disiplin, dedikasi yang tinggi, integritas dan loyalitas, etos kerja, dan motivasi bekerja yang baik. Untuk membentuk sikap tersebut tidak dalam waktu yang singkat, tetapi melalui pengalaman yang banyak dan waktu lama. Bahkan, orang dewasa yang memiliki karakter seperti ini pun tidak banyak. Anak yang cerdas spiritual tentu memiliki bekal untuk berkarakter seperti itu. (Azet, 2014: 164).

e) Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual, wajib untuk dikembangkan, perlu peran orang tua dan orang sekitarnya untuk ikut serta mengembangkannya diantaranya adalah:

1) Tidak menggangu saat merenung

Merenung dalam hal ini adalah membiarkan anak untuk memikirkan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya, antara lain mengenai diri sendiri, hubungan dengan orang lain, serta peristiwa yang dihadapi.

2) Mengambil hikmah dari setiap hal yang terjadi

Setiap kejadian yang terjadi pasti, ada hikmah yang bisa di ambil. Semua itu tergantung dari sudut pandang diri sendiri, tak terkecuali pada anak. Arahkan setiap hal yang terjadi pada anak untuk diambil hikmahnya, baik itu kejadian menyenangkan ataupun menyedihkan.

- 3) Membimbing anak untuk mengetahui tujuan hidup, tanggung jawab dan kewajiban dalam hidup.

Bimbinglah anak untuk mengetahui tujuan hidupnya, tanggung jawab sebagai anak, sebagai makhluk Tuhan, serta kewajiban apa yang harus dilakukannya, mengajari anak untuk melaksanakan kewajiban terlebih dahulu, baru menuntut haknya, memberikan cerita-cerita yang menginspirasi anak agar ia paham tentang tujuan hidupnya.

- 4) Ajarkan anak untuk bersosialisasi

Arahkan anak untuk bersosialisasi dengan banyak orang. Dengan bersosialisasi, ia akan belajar tentang bagaimana bersikap dan berperilaku di depan orang lain, anak akan belajar nilai-nilai moral dan emosional, agar dapat menghargai pendapat orang lain, bersikap empati, berbuat baik, mau menolong, dan sebagainya. (Azet, 2014: 165)

- f) Mengembangkan SQ dalam Keluarga

- 1) Melalui jalan tugas yaitu anak dilatih untuk melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Anak melakukan aktivitas dengan senang bukan karena terpaksa atau karena tekanan orang tua.
- 2) Melalui jalan Pengasuhan yaitu orangtua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Orangtua memberi model dan

pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan Spiritual (SQ)-nya.(Zohar dan Marshall: 57).

Melalui jalan Pengetahuan yaitu dengan mengembangkan sikap *investigative*, pemahaman, pengetahuan, dan sikap eksploitatif. Di rumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan pengetahuannya. (Azet, 2014: 165).

- 3) Melalui jalan persaudaraan yaitu hal yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga dengan berdialog satu sama lain, setiap kesulitan atau konflik yang timbul dalam keluarga dipecahkan bersama dengan saling menghargai satu sama lainnya.
- 4) Melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian yaitu orang tua dalaha model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak di dalam keluarga, pemimpin yang efektif adalah seorang yang bersikap ramah, mampu memahami perasaan yang dipimpin dan mampu berhubungan dengan semua anggota keluarga. Keluarga adalah tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ tinggi. (Zohar dan Marshall 2000: 171).

a) Unsur-Unsur EQ

Aspek	Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional
1. Kesadaran diri	a. Menenal dan merasakan emosi sendiri b. Memahami penyebab perasaan

4. Empati	<p>orang lain</p> <p>c. Mampu mendengarkan orang lain</p> <p>a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain</p> <p>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</p> <p>c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain</p>
5. Membina Hubungan	<p>d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya</p> <p>e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain</p> <p>f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok</p> <p>g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama</p> <p>h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.</p>

b) Faktor-faktor Kecerdasan Emosi

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu: (a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak

akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari. (b) Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik, dan mental anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional anak adalah Faktor-Faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial dan keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak dimana, anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (overprotective) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negative. (Yusuf, 2006: 133)

Ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal dan eksternal.

(1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang.

(2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada individu lain maupun antar kelompok kepada Individu maupun sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak merupakan salah satu contoh pengaruh yang diberikan individu kepada individu lain, dalam hal ini adalah anak. Ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi:

(a) Kondisi Kesehatan :

Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadi emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol.

(b) Suasana Rumah :

Suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia. Cara mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan.

(c) Hubungan dengan para anggota keluarga

Hubungan yang tidak rukun antara orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negative cenderung menguasai kehidupan anak dirumah. .

(d) Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negative.

(e) Perlindungan yang berlebihan

Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan menimbulkan rasa takut kepada anak menjadi dominan.

(f) Aspirasi orang tua

Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan.

(g) Bimbingan

Bimbingan dengan menitik beratkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan. (Yusuf, 2005: 154).

Berdasarkan uraian tersebut maka pola asuh orang tua merupakan salah satu kondisi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi anak.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam pengasuh, pembinaan dan pendidikan, hal tersebut merupakan tanggung jawab yang primer. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-

anaknyanya. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknyanya. Sikap orang tua terhadap anaknyanya dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, dan cara orang tua menunjukkan otoritas keinginan anak. (Gunawaran, Mahmud dan Yulianingsih, 2013: 150).

1) Jenis-Jenis Pola Asuh

Berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknyanya lewat salah satu dari empat cara:

a) Pola asuh *authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras usaha. Orang tua *authoritarian* secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Seorang ayah yang *authoritative* mungkin akan merangkul anaknyanya dan berkata dengan cara yang menyenangkan, “kamu tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan hal itu, mari kita bicarakan apa yang sebaiknya kamu lakukan lain kali”. Anak-anak dengan orang tua yang *authoritative* cenderung lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial.

b) Pola asuh *neglectful*

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terliab dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasas bahwa ada lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful cenderung kurang mampu bersosialisasi, buruk dalam hal kemandirian dan terutama menunjukkan kendali diri yang buruk. (Gunawan, Mahmud dan Yulianingsih 2013: 150).

c) Pola asuh *indulgent*

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara yang demikian, karena mereka percaya diri. Namun mereka sering gagal untuk belajar menghargai orang lain, selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sulit mengendalikan perilaku mereka. (Wiardi, 2011: 10).

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil terdiri dari anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak yang masih berada pada bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Ketika seseorang akan berkeluarga yang terbayang pada benaknya adalah terwujudnya keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah keluarga yang bahagia, tentram damai dan harmonis. Kehidupan masyarakat dimanapun juga, Keluarga merupakan unit terkenal yang perannya sangat besar

keluarga sebagai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, untuk mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Setiap manusia yang berkeluarga harus melalui perkawinan yang telah di atur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan Bab 1 Pasal 1 sebagai berikut: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal. (UU-RI No 1 Tahun 1974 bab 1 pasal 1).

Dengan demikian orang tua adalah pemimpin dan pengendali dalam keluarga yang mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat besar terhadap kehidupan anak-anaknya. Sehingga pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya, bagaimana orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak. Berikut ini adalah tabel mengenai Sikap (perilaku orang tua) dan dampaknya terhadap anak:

JENIS POLA ASUH ORANG TUA	PERILAKU ORANG TUA	PROFIL TINGKAH LAKU ANAK
1. Overprotection (terlalu melindungi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontak yang berlebihan dengan anak 2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri. 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan 4. Memecahkan masalah anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup 4. Melarikan diri dari kenyataan 5. Sangat tergantung 6. Ingin menjadi pusat perhatian 7. Bersikap menyerah 8. Lemah dalam "ego strength" aspiratif dan toleransi terhadap frustrasi 9. Kurang mampu

		<p>mengendalikan emosi</p> <p>10. Menolak tanggung jawab</p> <p>11. Kurang percaya diri</p> <p>12. Mudah terpengaruh</p> <p>13. Peka terhadap kritik</p> <p>14. Bersikap ”yes men”</p> <p>15. Egois / selfish</p> <p>16. Suka bertengkar</p> <p>17. Troublemaker (pembuat onar)</p> <p>18. Sulit dalam bergaul</p> <p>19. Mengalami “homesick”.</p>
2. Permissiveness (pembolehan)	<p>1. Memberikan kebebasan</p> <p>2. Menerima gagasan/pendapat</p> <p>3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat</p> <p>4. Toleran dan memahami kelemahan anak</p> <p>5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak dari pada menerima</p>	<p>1. Pandai mencari jalan keluar</p> <p>2. Dapat bekerjasama</p> <p>3. Percaya diri</p> <p>4. Penuntut dan tidak sabaran</p>
3. Rejection (penolakan)	<p>1. Bersikap masa bodoh</p> <p>2. Bersikap kaku</p> <p>3. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak</p> <p>4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak</p>	<p>1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/ keras kepala, suka bertengkar dan nakal)</p> <p>2. Submissive (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut)</p> <p>3. Sulit bergaul</p>

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Pendiam 5. Sadis
4. Acceptance (penerimaan)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memberi perhatian dan cinta kasih sayang tulus kepada anak. 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak 4. Bersikap respek terhadap anak 5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya 6. Berkomunikasi dengan baik secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mau bekerja sama (kooperatif) 2. Bersahabat (friendly) 3. Loyal 4. Emosinya stabil 5. Ceria dan bersikap optimis 6. Mau menerima tanggung jawab 7. Jujur 8. Dapat dipercaya 9. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan 10. Bersikap realistic (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif)
5. Domination (Dominasi)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mendominasi anak 	<ul style="list-style-type: none"> 2. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati 3. Pemalu, penurut, interior dan mudah bingung 4. Tidak dapat bekerjasama
6. Submission (penyerahan)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak 2. Membiarkan anak berperilaku semaunya dirumah 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tidak patuh 2. Tidak bertanggung jawab 3. Agresif dan teledor atau lalai 4. Bersikap otoriter 5. Terlalu percaya diri

7. Punitiveness/ Overdiscipline (terlalu disiplin)	1. Mudah memberikan hukuman 2. Menanamkan kedisiplinan secara keras	1. Impulsif 2. Tidak dapat mengambil keputusan 3. Nakal 4. Sikap bermusuhan atau agresif
--	--	---

Tabel 1.2 Sikap (perilaku orang tua) dan dampaknya terhadap anak.

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa sikap atau perilaku orang tua itu, tampak bahwa sikap “*acceptance*” merupakan yang baik untuk dimiliki atau dikembangkan oleh orang tua. (Yusuf, 2005: 49)

c. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan kepedulian tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif. Untuk mempersiapkan anak pribadinya dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadinya dan pengembangan ras manusia. Mengkaitkan peran keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dan Maslow.

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perlakuan yang baik terhadap orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik secara biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman penerimaan sosial dan harga dirinya, anak dapat memenuhi kebutuhan tertinggi yaitu perwujudan diri (*self-actualization*). Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggota terutama anak, kebahagiaan diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsi secara baik, fungsi dasar keluarga adalah

memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih sayang orang tua tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab erhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antara anggota tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Mengkaji lebih jauh tentang fungsi keluarga dapat dikemukakan bahwa secara psikologis keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarganya. (2) sumber memenuhi kebutuhan, baik fisik maupun psikis (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial di anggap tepat, (6) pembentukan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motoric, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (10) sumber persahabatan/ teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan. (Yusuf, 2005: 38).

Dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut:

1. Fungsi biologis

Keluarga di pandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggota untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan ini meliputi: pangan, sandang, dan papan. Hubungan seksual suami istri, dan reproduksi (keturunan).

2. Fungsi Ekonomis

Keluarga dalam hal ini (ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkai anggota keluarga.

3. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “*transmitter* budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak.

4. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemangat bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang.

5. Fungsi Agama (Religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dalam al-qur'an, surat al-tahrim: 6, difirmankan: Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”. (Yusuf, 2006: 46).

d. Pengertian anak

Anak adalah asset yang sangat berharga bagi sebuah negara, anak menjadi generasi penerus yang pada masanya akan menentukan perkembangan suatu negara, anak terdidik dan berkualitas secara intelektual, mental, dan spiritual akan berkembang menjadi orang dewasa yang kompeten dan mampu menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga keberlangsungan dan martabat negara dapat terjamin. Anak sebagai generasi penerus tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Anak sebagai dirumuskan dalam al-qur'an surah an-nisa ayat 1 (Yusuf, 2006: 196).

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya adalah “tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan kelahirannya. Dalam ayat lain dikatakan bahwa anak adalah perhiasan duniawi” (Q.S.An-Nisaa’ (2): 1).

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya adalah “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS Al-Kahfi (18): 46).

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya adalah “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfal (8): 28).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya adalah “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah

mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. An-nisaa' (4): 9).

e. Tipe-tipe Anak Berdasarkan Teori Temperamen dari Thomas & Hess:

1) Anak-anak yang gampang (*Easy Children*)

yaitu anak yang ditandai dengan karakteristik atau sifat-sifat yang mudah untuk diajak kerjasama dengan lingkungan sosial.

2) Anak yang sulit (*Difficult Children*)

yaitu anak-anak yang cenderung memiliki karakteristik/ sifat-sifat negative, sehingga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

3) Anak yang sedang (Tidak mudah dan Tidak Sulit/ *Slow to Warm-up Child*)

yaitu anak-anak yang cenderung tak stabil kondisi emosinya dalam merespon stimulus dari lingkungan hidupnya, sehingga kadang-kadang ia merasa mudah tetapi kadang merasa sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.

Anak lahir dengan potensi dan perilaku yang dimilikinya, ahli biologi menyebutkan "*instink* yang memungkinkannya untuk bertahan hidup pada masa-masa awal" (Enst Mayr: 1904:113).

Dengan seperangkat perilaku, bayi masih sangat tidak berdaya untuk tetap bertahan hidup dalam kehidupan yang sangat kompleks. Seorang anak masih membutuhkan orang tua untuk mengurus dan merawat hingga ia sudah mampu untuk menguasai duniaya sendiri. perkembangan menaruh minat pada individu sejak bayi hingga mencapai usia lanjut (Sadarjoen, 2005: 57).

4) Perkembangan Individu:

Aristoteles menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai usia Dewasa ke dalam tiga tahap, setiap tahapan lamanya tujuh tahu, yaitu :

(a) Tahap I: dari 0,0 sampai 7,0 tahun (masa anak kecil atau masa bermain)

- (b) Tahap II: dari 7,0 sampai 14,0 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)
- (c) Tahap III: dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja/pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa). Namun penelitian ini akan memfokuskan pada usia anak Tahap III ke atas bukan lagi masa remaja namun anak usia dewasa yaitu 21 tahun sampai 26 tahun. (Yusuf, 2006: 20).

5) Pengawasan anak menurut Al-Qur'an:

- a) Al-Qur'an menjadikan anak-anak sebagai anugerah, nikmat dari Allah SWT, yang senantiasa diharapkan semua orang termasuk para Nabi.
- b) Al-Qur'an menjamin pemeliharaan Allah terhadap anak sejak dalam kandungan, sampai anak lahir ke dunia.
- c) Al-Qur'an mengutamakan penjagaan dan kelestarian hidup anak, memberikan pemeliharaan, pembelaan dan kesenangan.
- d) Al-Qur'an menekankan pada Pendidikan anak (Abdullah dan Hamid, 2005: 230).